

SKRIPSI

**VARIASI BAHASA KOMUNITAS NELAYAN DI DESA LAMBU
KACAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu
(S-1) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Sri Dewi

NIM 11511A0081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**VARIASI BAHASA KOMUNITAS NELAYAN DI DESA LAMBU
KEAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA**

**Telah memenuhi syarat dan disetujui
pada tanggal, 6 Agustus 2019**

Dosen Pembimbing I



Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum
NIDN. 0822086002

Dosen Pembimbing II



Rudi Arrahman, M.Pd
NIDN. 0812078201

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



Ketua Program Studi,

Habibullah Rahman, M.Pd
NIDN. 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**VARIASI BAHASA KOMUNITAS NELAYAN DI DESA LAMBU
KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA**

Skripsi atas nama Sri Dewi telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Drs.H. AkhmadH . Mus. Hum (Ketua)
NIDN. 0822086002

2. Dr. Irma Setiawan, M.Pd (Anggota)
NIDN. 0829098901

3. Arpan Islami Bilal, M.Pd (Anggota)
NIDN. 0806068101

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Sri Dewi

NIM : 11511A0081

Alamat : Pagesangan Indah

Memang benar skripsi yang berjudul Variasi Bahasa Komunitas Nelayan di desa Lambu Kabupaten Lambu asli karya sendiri belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni bersumber dari gagasan,pikiran, rumusan, dan penelitian tersendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan bimbingan. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicamtumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari ini pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggung jawabkan termasuk tersedia meninggalkan diperoeh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihsk manapun.

Mataram, Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Sri Dewi
NIM 11511A0081

MOTTO

Temukan kebahagiaan hari ini dengan bersyukur dari hal-hal yang akan menuntun kamu esok meraih hal-hal besar.

Hidup adalah perjalanan,perjalan adalah pengalaman dan pengalaman merupakan proses pembelajaran.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah tak henti-hentinya saya panjatkan kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayatnya kepada penulis sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Karya ini dipersembahkan untuk seluruh pembaca, pencari ilmu menambah pengetahuan.

- Kepada kedua orang tuaku tercinta (Uba dan ina) yang selalu banting tulang hingga keluar keringatnya dan tidak pernah mengenal lelah dan letih siang dan malam dalam pekerjaan juga memberi bimbingan yang tiada henti dalam kebaikan serta material yang tak terhitung selamaku hidup hingga aku menyusun skripsi ini.
- Kepada kakaku (Hasnah, Mastiana, Zaenab dan Adiku Mukmina), tak lupa juga pada ponaanku tercinta dan kakak iparku (Gojia, Lesty, Rubia, Naura dan Gajali) yang selalu mengerti dengan segala kesusahan baik sekolah, keluarga, keuangan dan untuk orang mengenal saya yang selalu membantu di setiap langkahku walaupun dari jauh.
- Kepada dosen-dosenku terutama dosen pembimbingku tak pernah telah dan selalu sabar memberikan bimbingan dan arahan kepadaku.
- Buat sahabat-sahabatku tercinta seperjuangan khususnya (kelas C Bahasa Indonesia) memberi kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi.
- Almamater hijauku tercinta Univesitas Muhammadiyah Mataram
- Semoga Allah membalas kebaikan kalian, amiinnn....!!!

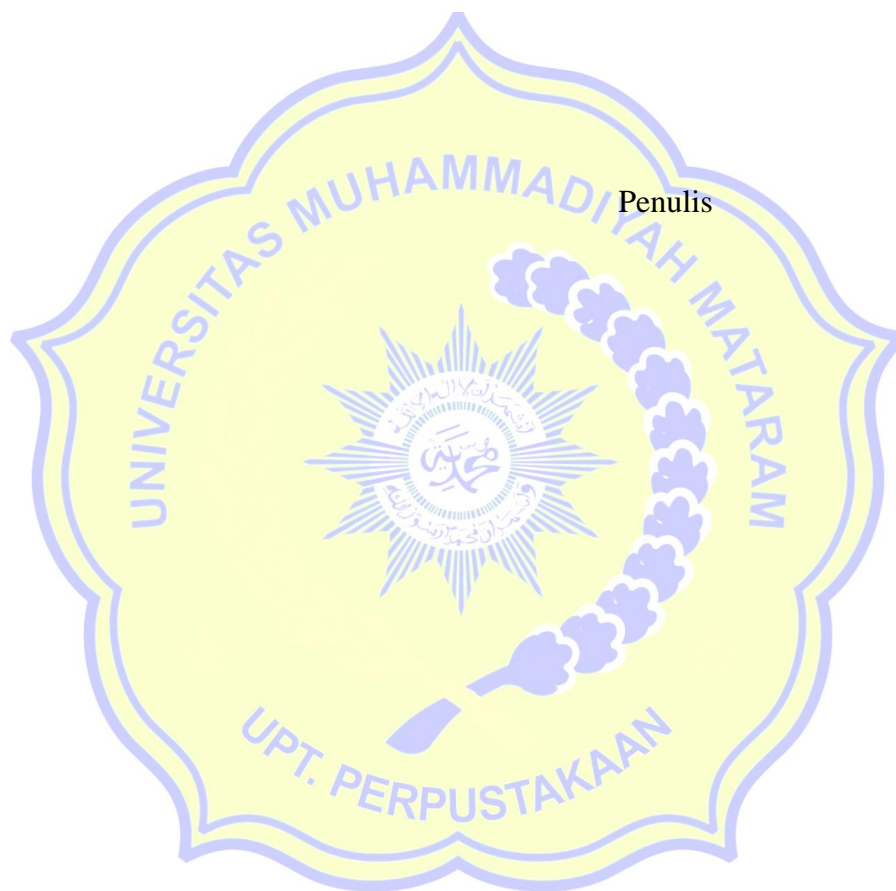
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena rahmat dan hidayat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Variasi Bahasa Komunitas Nelayan di desa Lambu Kecamatan Lambu Kabupaten Bima” sebagai suatu karya ilmiah, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan penulis. Tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulis yakin bahwa karya ilmiah ini tidak akan terselesaikan sebagaimana semestinya. Penulis wajib menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram, beserta jajaran.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, beserta stafnya.
3. Bapak Habiburrahman, S.Pd., M.Pd., selaku ketua progam studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Drs.H. Akhmad H.Mus, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Bapak Rudi Arrahman, M.Pd, selaku pembimbing II.
5. Para dosen program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Rekn-rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram.
7. Rekan, sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tentunya jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritikan dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk penulis dan pembaca pada umumnya.

Mataram,..... 2019



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	5
2.1. Kajian Pustaka.....	5
2.2. Kajian teori.....	7
2.2.1. Sociolinguistik.....	7
2.2.2. Bentuk-bentuk variasi bahasa	11
2.2.3. Komunitas Nelayan	14
2.2.4. Hubungan bahasa dan sosial budaya.....	15
2.2.5. Daftar kosa kata Swadesh.....	19
BAB III. METODE PENELITIAN	40
3.1. Rancangan penelitian	40
3.2. Lokasi penelitian	40

3.3. Data dan sumber data	41
3.3.1. Data	41
3.3.2. Sumber data	41
3.4. Metode pengumpulan data	42
3.4.1. Metode simak	42
3.4.2. Metode wawancara.....	43
3.4.3. Metode dokumentasi	44
3.5. Instrumen penelitian.....	44
3.6. Teknik analisis data.....	44
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Deskripsi hasil penelitian	46
4.1.1. Gamabaran umum lokasi penelitian.....	46
4.2.Penyajian Data.....	52
4.2.1 Analisis Data.....	55
4.2.2 Makna Variasi Bahasa Bima Pada Komunitas Nelayan di desa Lambu di Kecamatan Lambu.....	59
4.2.3 Fungsi Variasi Bahasa Bima di Desa Lambu di Kecamatan Lambu.....	39
4.3 Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP	69
5.1. Simpulan	69
5.2. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRA-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran I Jadwal wawancara

Lampiran II Pendoman wawancara

Lampiran III Daftar kosa 200 kata Swadesh.

Lampiran IV Foto Dokumentasi

Lampiran V Surat ijin penelitian dari Fakultas untuk BAPPEDA

Lampiran VI Surat ijin penelitian BAPPEDA di desa Lambu

Lampiran VII Surat selesai penelitian dari desa Lambu kecamatan Lambu

Lampiran VIII Lembar konsultasi skripsi



Sri Dewi, 11511A0081. **Variasi Bahasa Komunitas Nelayan di Desa Lambu Kecamatan Lambu Kabupaten Lambu**. Skripsi . Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum.

Pembimbing II : Rudi Arrahman, M.Pd.

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (a) Bagaimanakah bentuk, fungsi, dan makna variasi bahasa Bima komunitas nelayan di desa Lambu kecamatan Lambu. Adapun penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna variasi bahasa komunitas nelayan di desa Lambu kecamatan Lambu . Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data: metode simak, metode wawancara, metode dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan metode informal dan formal. Hasil analisis data yaitu variasi bahasa yang terdapat dalam komunitas nelayan ini dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu : variasi yang berbentuk verbal, berbentuk nomina dan berbentuk objektiva, dengan mengambil satu desa sebagai sampel penelitian. Desa tersebut adalah Desa Lambu kecamatan Lambu.

Ada 3 bentuk variasi bahasa Bima dalam komunitas ini yaitu variasi bahasa yang berbentuk verba , berbentuk nomina, berbentuk objektiv. Sedangkan fungsi antara lain 'mai weli mena uta' kalimat ini dugunkan oleh peneul ikan ketika sedang menjual ikanya. Makna yang terkandung dalam variasi bahasa ini adalah : *tolu kese taho pu dua, dua tahopun* (seorang lebih baik dua orang, dua orang lebih baik tiga orang). Menyirakan makna berat sama di pikul, ringan sama dijinjing.

Kata Kunci: Variasi bahasa Bima Komunitas Nelayan

Sri Dewi, 11511A0081. *Language Variation of Fishermen Communities in Lambu Village, Lambu District, Lambu Regency. Essay . Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.*

Advisor I: Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum.

Advisor II: Rudi Arrahman, M.Pd.

ABSTRACT

The problems examined in this study are: (a) What is the form, function, and meaning of Bima language variations in the fishing community in Lambu village, Lambu sub-district. The research aims to (a) describe the form, function, and meaning of the language variation of the fishing community in Lambu village, Lambu sub-district. This research uses several methods of data collection: refer method, interview method, documentation method. While the data analysis uses informal and formal methods. The results of the data analysis namely the variation of languages contained in the fishing community can be classified into three parts, namely: variations in the form of verbal, noun and objectiva, by taking one village as a research sample. The village is Lambu Village, Lambu District.

There are 3 forms of Bima language variation in this community, namely language variations in the form of verbs, nouns, objectives. While the other anatara function 'mai weli mena uta' this sentence is delivered by the fish seller when he sells the fish. The meanings contained in this language variation are: tolu kes taho pu two, two tahopun (a person is better than two people, two people are better than three people). Imposes the same weight on the shoulder, the same light on the shoulder.

Keywords: Bima language variations in the fishing community

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup dengan sendirinya. Manusia membutuhkan untuk berinteraksi orang lain dalam menjalankan aktivitas yang dilakukan. Untuk menjalankan aktivitas tersebut, manusia membutuhkan alat, sarana, atau media yang disebut dengan bahasa. Bahasa memiliki banyak ragam, suatu negara memiliki bahasa yang menjadi ciri khasnya sendiri, namun dalam suatu negara juga memiliki bahasa yang beragam. Salah satu contoh ragam bahasa yaitu Bima yang digunakan oleh suku Bima dan untuk berinteraksi antar penutur bahasa tersebut.

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat melakukan interaksi dengan orang lain. Sejalan dengan itu, surahman (1994:11) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu media yang di gunakan untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pikiran dan pendapat. Bahasa juga media komunikasi utama di dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi. Sebagai bangsa yang berbhineka tunggal ika, bangsa Indonesia tidak saja memiliki bahasa resmi kenegaraan. Akan tetapi, bangsa Indonesia memiliki bermacam-macam bahasa daerah atau dikenal dengan bahasa ibu bagi setiap kelompok masyarakat atau suku.

Bima sebagai salah satu daerah di Provinsi NTB memiliki budaya dan bahasa yang berbeda dengan daerah yang lainnya. Bahasa Bima adalah bahasa

yang digunakan oleh masyarakat Bima sebagai alat komunikasi sesama Bima, Dompu itu sendiri. Bahasa Bima sejak zaman dahulu sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Bima dalam interaksi sosial. Bahasa lain, di samping digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa Bima juga digunakan untuk menceritakan dan menguraikan pengetahuan atau hal yang lain.

Bahasa-bahasa daerah merupakan kekayaan nasional yang perlu dilestarikan dan dibina dalam rangka mengembangkan dan memperkaya perkembangan bahasa Indonesia. Samping itu diharapkan bahwa, bahasa daerah perlu dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan kebudayaan masyarakat yang mendukung kebinekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa.

Bahasa daerah merupakan lambang kebanggaan daerah atau merupakan ciri atau identitas suatu daerah. Salah satunya adalah bahasa Bima. Bahasa Bima yang masih digunakan oleh masyarakat pemakainya hingga saat ini, bahasa Bima memiliki kedudukan dan fungsi yang berbeda dalam aspek kehidupan. Bahasa yang dituturkan tidak kurang dari 608.679 penutur yang tersebar pada dua kabupaten dengan satu kota yaitu kota Bima, kabupaten Bima, dan kabupaten Dompu memiliki beberapa variasi, baik dari penggunaan dialek maupun intonasi pengucapannya. Umumnya, perbedaan variasi dibatasi oleh wilayah kecamatan dan kadang-kadang dalam satu wilayah kecamatan terdapat lebih dari satu variasi (Maesyarah dalam Misnah, 2006:2)

Variasi bahasa Bima di desa Lambu kecamatan lambu memiliki variasi tersendiri di komunitas nelayan. Hal ini dapat dilihat pada penyebutan kata *basah*, jika digunakan oleh komunitas nelayan menjadi *lino*, sedangkan dalam bahasa

Bima umum diucapkan *mbeca*. Demikian juga pada kata *apa* jika digunakan oleh komunitas nelayan menjadi *au* sedangkan dalam bahasa Bima umumnya diucapkan dengan kata *bune* yang memiliki kesamaan arti.

Kecamatan Lambu sebagai salah satu daerah pesisir dengan potensi ikan yang cukup banyak. setidaknya, hasil garapan nelayan mampu menutupi kebutuhan ikan di pasar lokal kota Bima kabupaten Bima dan malah banyak pula dibawa keluar daerah, Dari sejak dulu hingga saat ini masyarakat Lambu dalam kegiatan perekonomiannya adalah sebagai nelayan dan melaut (pelayaran antar pulau) serta sebagian kecil ada juga yang bertani. Masyarakat Lambu sangat mahir membuat konstruksi perahu layar dengan model dan tipe yang menarik.

Dalam kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, maupun agama, kedudukan bahasa sangat berpengaruh karena bahasa bersifat konvensional, universal, produktif, dinamis, dan disertai dengan sifat-sifat lainnya (Chaer, 1994:32-33).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah bentuk, fungsi dan makna variasi bahasa Komunitas Nelayan di desa Lambu kecamatan Lambu”?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna variasi bahasa komunitas Nelayan di desa Lambu kecamatan Lambu.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum ada dua penelitian yang berkesan dengan hasil penelitian ini yaitu secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah refesensi ilmu bahasa khususnya tentang variasi bahasa di Program Studi Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Mataram.

1.4.2 Manfaat Prakris

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penelitian, penelitian ini dapat menambah dan memperluas penegetahuan tentang sociolinguistik tentang variasi bahasa komunitas nelayan.
2. Bagi peneliti, yang akan datang, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan pedoman tentang kajian variasi bahasa komunitas nelayan.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang variasi bahasa komunitas nelayan di desa Lambu kecamatan Lambu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Kajian tentang bahasa Bima telah banyak dilakukan, baik kajian secara internal maupun eksternal hal ini dapat paparkan persamaan, perbedaan dan kekhasan masing-masing hasil kajian peneliti sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Lesmana (2014). Dalam penelitian Lesmana, ditemukan sebagian besar istilah-istilah pada pertanian di desa Selante kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa memiliki kewarisan menjadi atau keagamaan. Contohnya, kata ampar bervariasi menjadi kata tampak dan tampar yang berate menyemai; kata baremat bervariasi menjadi kata ngemak yang berarti mencabut bibit; kata barantas bervariasi menjadi kata merantas yang berarti membersihkan semak-semak. Data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian Lesmana memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji variasi fungsiolek perbedaan penelitian terdahulu mengkaji tentang variasi fungsiolek pertanian sedangkan penelitian sekarang tentang variasi fungsiolek nelayan. Selain itu, pada penelitian mengkaji tentang variasi penggunaan bahasa samawa yang dapat pada bidang pertanian, sedangkan pada penelitian yang dilakukan ini tentang variasi bahasa komunitas nelayan

Penelitian terdahulu meneliti variasi kosa kata bahasa Samawa dalam bidang pertanian sedangkan penelitian yang dilakukan ini meneliti variasi kalimat bahasa komunitas nelayan di desa Lambu kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

Penelitian variasi kosa kata dalam suatu bidang belum banyak yang dilakukan sehingga penelitian ini harus dilakukan untuk melengkapi kajian bahasa.

Dalam penelitian “Variasi penggunaan bahasa Sasak dialek mene-meno berdasarkan Strata sosial pada masyarakat desa jembatan kembar kabupaten Lombok barat” (Rahman 2012), di temukan bahwa masyarakat desa jembatan kembar dominan menggunakan tingkat bahasa pertengahan dan bahasa tingkat umum/biasa, sedangkan bahasa tingkat tinggi/bahasa digunkan orang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan dalam situasi tertentu dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi dan teknik wawancara. Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang variasi bahasa yang menjadi pada suatu masyarakat. Namun, terdapat perbedaan pada kedua penelitian ini, yaitu pada peneliatian terdahulu strata sosial variasi bahasa berdasarkan usia dan status sosial para interaksi yang terjadi dalam komunitas nelayan, perbedaan lain terdapat pada subjek penelitian yang dilakukan ini adalah para nelayan yang ada di desa Lambu kecamatan Lambu kabupaten Bima.

Penelitian variasi bahasa umumnya dilakukan suatu wilayah tertentu seperti yang dilakukan Rahman dan banyak meneliti variasi berdasarkan strata sosial masyrakat, sedangkan penelitian ini dilakukan di nelayan dan meneliti variasi bahasa berdasarkan usian dan status sosial. Dengan demikian dengan penelitian ini memiliki keunggulan orisina sehingga pantas untuk di teliti.

Penelitian yang diangkat (Samsul Bahri 2015) yang berjudul “Variasi bahasa Sasak pada masyarakat nelayan di Dusun Gili Meno dan implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Daerah untuk Muata Lokal di Sekolah.”

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu penelitian yang sebelumnya meneliti tentang variasi bahasa sasak pada masyarakat nelayan di dusun meno, sedangkan penelitian ini menganalisis variasi bahasa komunitas Nelayan di desa Lambu kecamatan Lambu.

2.2 Kajian Teori

Dalam suatu penelitian, teori mutlak dibutuhkan karena pada umumnya teori dijadikan sebagai bahan acuan yang dimanfaatkan untuk menganalisis dan membahas data yang menjadi objek penelitian agar penelitian dilakukan sesuai dan terarah. Dalam penelitian kali ini yang menyangkut variasi bahasa dalam komunitas nelayan, maka meneliti ini menggunakan beberapa teori yang dipaparkan sebagai berikut.

2.2.1 Sociolinguistik

Mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, serta tingkatan variasi bahasa dan ragam linguistic Chaer dan Agustina (2004:3).

. Berdasarkan teori platt (siregar 1998:54) berpendapat bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang mempengaruhi pengguna bahasa di dalam masyarakat yang multi lingual, dimensi ini mencakup kesukaran, umur, jenis kelamin, tingkat dan sarana pendidikan dan latar sisoal ekonomi.

Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan bahasa pokok dalam studi sisiolinguistik. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi bukan hanya penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Fisman (dalam Jedral, 2007;6) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji dua aspek hubungan timbal balik antara bahasa dengan perilaku sosial. Sosiolinguistik adalah pendekatan terhadap penelitian bahasa yang memusatkan penelitiannya kepada bahasa yang dipakai dalam masyarakat (aspek community) dengan tujuan untuk menghasilkan suatu teori bahasa untuk membenarkan, memberikan dan menjelaskan data tersebut.

Variasi bahasa adalah ragam bahasa yang terjadi akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi. Variasi bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat sosial (Chaer, 1995; 81). Chaer (2003 : 61) juga menyatakan bahwa bahasa itu bervariasi karena anggota masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula. Dengan demikian ada beberapa pertimbangan yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa.

Variasi bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Berbeda dengan dialek yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri. Variasi di tingkat leksikon, seperti slang dan argot, sering dianggap terkait dengan gaya atau tingkat formalitas tertentu, meskipun penggunaannya kadang juga dianggap sebagai suatu

variasi atau variasi tersendiri (Chaer,2007.62). Selain itu, Variasi Bahasa dapat disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam

Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda berdasarkan konteks antara lain topik pembicaraan, penutur, lawan tutur, orang yang dibicarakan dan medium pembicaraan (2). Ragam bahasa dalam kamus linguistik karangan Kridalaksana ini disebut juga sebagai register (*register, manner of discourse, key*). Register menurut Chaer dalam Ira (1) adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk suatu bidang tertentu. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Ragam bahasa dari segi pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Register menurut Chaedar (3), adalah ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial dan regional (yang bervariasi karena penuturnya). Register bisa dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran, misalnya mengail, judi, dan sebagainya; pada media atau modus wacana misalnya bahan cetakan amat, surat elektronik; atau pada tingkat

keformalan atau tingkah wacana seperti formal, santai, biasa, intim, dan sebagainya. Selanjutnya register menurut Halliday (4) merupakan konsep semantik, yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari medan, pelibat dan sarana. Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang biasanya melibatkan banyak orang. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa register adalah ragam bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya.

Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Hal ini bisa terjadi mengingat kondisi masyarakat Indonesia yang beragam dengan keanekaragaman bahasa yang dimiliki pula. Bahasa Indonesia yang menyebar luas dan dipakai oleh masyarakatnya terkadang mengalami penyesuaian oleh masyarakat penuturnya akibat kondisi dan situasi yang dihadapi penuturnya. Semuanya mengalami penyesuaian seiring dengan tetap dipakainya bahasa daerah masing-masing. Inilah merupakan salah satu yang menyebabkan variasi berbahasa timbul yaitu akibat penyesuaian dengan kondisi dan lingkungan dimana si penutur hidup dan berinteraksi. Ragam bahasa yang bervariasi ini merupakan salah satu dari sejumlah variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Variasi ini muncul karena pemakai bahasa memerlukan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Subrianto, 2000).

Kridalaksana (1985) mengungkapkan bahwa bahasa mengalami perubahan sesuai dengan perubahan masyarakat. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai menurut keperluannya. Agar banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien, dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu. Variasi itu disebut ragam standar (Subrianto, 2000). Berikut akan dibahas variasi bahasa yang dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa tersebut. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

2.2.2 Bentuk-bentuk variasi bahasa

Bentuk- bentuk variasi bahasa dari segi penuturnya menurut Abdul Chaer (2004:62) mengemukakan variasi bahasa dilihat dari segi penuturnya berarti, siapa penggunanya, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan orang variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Ada juga yang disebut dengan bahasa prokem.

1. Akrolek

Akrolek adalah variasi social yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergensi dari variasi sosial yang lainnya. Sebagai contoh akrolek ini adalah yang di sebut bahasa bagongan, yaitu variasi bahasa jawa. Bahasa Prancis dialeg kota Paris dianggap lebih tinggi derajatnya dari pada dialeg-dialek

Prancis lainnya, oleh karena itu kota Paris dijadikan bahasa standar Prancis. Dewasa ini tampaknya dialek Jakarta cenderung semakin bergengsi sebagai salah satu ciri kota metropolitan, sebab para remaja di daerah, dan yang pernah ke Jakarta merasa bangga bisa berbicara dalam dialek Jakarta.

2. Basilek

Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan di anggap dipandang rendah, bahasa Inggris yang digunakan para cowboy dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai basilek. Begitu juga bahasa Jawa “krama ndesa”.

3. Vulgar

Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Pada zaman Romawi sampai zaman pertengahan bahasa di Eropa dianggap sebagai bahasa vulgar, sebab pada waktu itu para golongan intelek menggunakan bahasa Latin dalam semua kegiatan mereka.

4. Slang

Slang adalah variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi bahasa ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan diluar kelompok itu. Oleh karena itu, kosa kata yang digunakan dalam slang ini selalu berubah-ubah. Slang memang lebih merupakan bidang kosa kata dibanding fonologi maupun gramatika. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kaula muda, meski kaula tua pun ada yang menggunakannya. Karena slang ini ini bersifat

kelompok dan rahasia, maka timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosa kata yang digunakan dalam slang seringkali berubah. Dalam hal ini di sebut bahasa prokem.

5. Kolokial

Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata colloquium (percakapan, konversasi). Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Juga tidak tepat kalau kolokial ini di sebut bersifat “kampungan” atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya. Dalam bahasa Indonesia percakapan banyak digunakan bentuk-bentuk kolokial, seperti dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), ndak ada (tidak ada), trusah (tidak usah), dan sebagainya dalam pembicaraan atau tulisan formal ungkapan sseperti contoh-contoh di atas harus dihindarkan.

6. Jargon

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang diungkapkan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat diluar kelompoknya. Namun ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia.

7. Argot

Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhasan argot adalah pada kosa kata. Umpamanya dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) pernah digunakan ungkapan barang dalam arti “mangsa” kaca mata dalam arti “polisi”, daun dalam arti “uang” gemuk dalam arti “mangsa besar”, dan tape dalam arti mangsa yang empuk.

8. Ken

Ken (inggris = cant) adalah variasi bahasa sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merenggek-renggek, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan the cant of beggar (bahasa pengemis).

2.2.3 Komunitas nelayan

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya. 2002). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi. Sebagai berikut :

- a) Dari segi mata pencaharian. Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir. Atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
- b) Dari segi cara hidup. Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada

saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar. Membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

- c) Dari segi ketrampilan. Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara professional.

Dari bangunan struktur sosial, komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka. (Sastrawidjaya. 2002).

2.2.4 Hubungan bahasa dan sosial budaya

Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini

dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial. Namun Halliday membedakan variasi bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register). Chaer (2004:62) mengatakan bahwa variasi bahasa itu pertama-tama kita bedakan berdasarkan penutur dan penggunanya.

Chaer (2003 :30) menyebutkan bahwa bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Sebelumnya (1994), ia menegaskan bahwa bahasa sebagai “suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Chaer mengemukakan definisi bahasa itu berdasarkan pandangan Barber (1964 :21), Wardhaugh (1997 :3), Trager (1949 :18), de Saussure (1996 :16), dan Bolinger (1975:15), yang kemudian, Badudu (1989 :3) dan Keraf (1984 :16) juga sepakat bahwa bahasa adalah alat komunikasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi III (2005: 88) disebutkan bahwa:

1. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri;
2. Bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983: 1) yang menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi. Lebih dari itu, kedua pakar linguistik ini menyebutkan dalam penggunaannya bahasa (*language in use*)

merupakan bagian dari pesan dalam komunikasi. Dalam bahasa Brown dan Yule. Hal ini disebut dengan istilah ‘transaksional’ dan ‘interpersonal’. Artinya, ada kebiasaan dan kebudayaan dalam menggunakan bahasa sebagai media/alat berkomunikasi.

Budaya adalah pikiran, akal budi, yang di dalamnya juga termasuk adat istiadat (KBBI, 2005 :169). Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari pikiran atau pemikiran. Maka tatkala ada ahli menyebutkan bahwa bahasa dan pikiran memiliki hubungan timbal-balik dapat dipahami bahwa pikiran di sini dimaksudkan sebagai sebuah perwujudan kebudayaan. Setelah para ahli sepakat menyatakan bahwa bahasa adalah “alat” dalam berkomunikasi, sebagai alat tentunya ada yang menggunakan alat tersebut sehingga ia dapat dimanfaatkan (sebagai komunikasi). Dalam hal ini pengguna atau pemanfaat bahasa adalah manusia (terlepas kajian ada tidaknya bahasa juga digunakan oleh hewan) yang selanjutnya disebut sebagai penutur. Orang atau manusia yang mendengar atau yang menjadi lawan penutur disebut dengan “lawan tutur” atau “pendengar” atau “lawan bicara”. Dalam interaksi antara penutur dan lawan tutur inilah timbul beberapa perilaku berdasarkan pemikiran masing-masing sehingga lahirlah kebiasaan atau budaya. Budaya dan kebiasaan ini akan berbeda tergantung siapa dan di mana bahasa atau pengguna bahasa itu berada.

Dalam interaksi sosial, kita tidak jarang menemukan bahwa apa yang kita ucapkan atau kita sampaikan kepada lawan bicara tidak bisa dipahami dengan baik. Kegagalan memahami pesan ini disebabkan beberapa faktor, antara lain: beda usia, beda pendidikan, beda pengetahuan, dan lain-lain. Selain itu, faktor

budaya juga berhubungan dengan bahasa. Kata “Kamu” dan “Kau” misalnya, diucapkan berbeda dalam konteks budaya berbeda. Sebutan “Bapak” di negara yang menggunakan bahasa pengantarnya adalah bahasa Inggris tidak cenderung digunakan. Masyarakat penutur bahasa Inggris akan langsung menggunakan sebutan nama diri/nama orang kepada lawan bicara yang lebih tua sekalipun. Hal yang wajar bagi masyarakat penutur bahasa Inggris ini tentu saja tabu jika dipakai oleh penutur bahasa Melayu atau Indonesia. Bahkan, akan lebih tabu lagi jika dipakai dalam masyarakat Aceh yang terkenal kental adat istiadatnya dalam menghormati orang lebih tua. Contoh lainnya dalam bahasa Inggris adalah kata “mati”. Bahasa Indonesia memiliki beberapa kata yang memiliki makna yang sama dengan maksud kata “mati” misal *mampus*, *meninggal dunia*, *punah*, *mangkat*, *wafat*, *tewas*, *lenyap*, dsb., sedangkan dalam bahasa Inggris hanya ada dua kata saja, yaitu *die* dan *pass away*.

Pemilihan kata-kata yang sesuai untuk kepentingan interaksi sosial sangat tergantung pada budaya tempat bahasa itu digunakan. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumarjan & Partana (2002: 20) bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tertentu, bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai cermin zamannya. Artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat, tergantung kultur daerah yang bersangkutan.

Bahasa sebagai hasil budaya atau kultur mengandung nilai-nilai masyarakat penuturnya. Dalam bahasa Bali misalnya, terdapat ungkapan berbunyi *Da ngaden awak bisa* ‘jangan menganggap diri ini mampu’ mengandung nilai ajaran agar orang jangan merasa mampu; yang kira-kira senada dengan ungkapan dalam bahasa Jawa, *rumongso biso, nanginging ora biso rumongso* ‘merasa mampu, tetapi tidak mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain’. Dalam bahasa Aceh pun ada ungkapan *ubiet takalon geuhön tatijik* ‘kecil kita lihat, (tapi) berat dijinjing. Bahasa-bahasa (ungkapan) tersebut memiliki ciri khas budaya masing-masing penuturnya yang tak pula terlepas dari konteks.

2.2.5 Daftar kosa kata Swadesh (200 kata)

NO	KOSA KATA		KETERANGAN
	SWADESH	BAHASA BIMA	
1	Ayah	Ama	Orang tua laki-laki
2	Ibu	Ina/ma	Wanita yang telah melahirkan anak
3	Kakak	/Sa'3/	saudara tua yang dianggap lebih tua laki-laki atau perempuan)
4	Adik	Ari	Saudara kandung yang lebih muda (laki-laki atau perempuan)
5	Banyak	Mboto	Besar jumlahnya
6	Basah	/Mb3ca/	mengandung air atau barang cair
7	Angin	Angi	Gerangan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang terkena rendah
8	Anak	Ana	Generasi kedua atau keturunan pertama
9	Besar	/Na'3/	Lebih dari ukuran sedang lawan dari kecil
10	Air	Oi	Cairan jernih tidak berwarna
11	Asap	O'bu	Uap yang dapat terlihat yang dihasilkan dari pembukaan
12	Tempat	Hidi	Sesuatu yang dipakai untuk menaruh

13	Tangga	/A'u /	Tumpuan untuk naik turun dibuat dari kayu
14	Tiang	/Antʒnʒ/	Tongkat panjang yang dipancangkan untuk suatu keperluan
15	Kamar	Kama	Ruang yang bersekat/ tertutup dinding yang menjadi bagian rumah atau bangunan
16	Pintu	Ncai	Tempat untuk masuk dan keluar
17	Didinding bambu	Dindi /o'o/	Penutup isi samping tumbuhan berumput
18	Atap	Atap	Penutup rumah/bangunan sebelah atas
19	Dapur	Riha	Ruang tempat memasak
20	Dayung	Dangga	Tongkat besar yang pipih dan lebar pada ujungnya untuk mengayuh
21	Galah	Gala	Tongkat yang panjang
22	Keranjang	/Kʒranja/	Bakul besar yang anyamannya kasar-kasar
23	Obor	Obo	Suluh terbuat dari daun kelapa kering atau seruas bambu yang diisi minyak tanah
24	Panah	Fana	Senjata berupa tongkat kecil, runcing, panjang
25	Pancing	Panci	Alat untuk menangkap ikan, terbuat dari sepotong kawat yang ujungnya melengkung dan berkait, diberi tali dan gagang dari kayu, bamboo, dan sebagainya
26	Parang	Cila	Pisau besar
27	Pukul	/Ma'ba/	Ketuk (dengan sesuatu yang keras atau berat)
28	Perahu	Perahu	Kendaraan air bermesin atau tidak bermesin, pada umumnya berbentuk lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya
29	Periuk	Lamakai	Alat untuk menanak nasi, dibuat dari tanah atau logam
30	Pisau	Tiso	Bilah besih tipis dan tajam yang bertangkaka, sebagai alat

			pengiris dan sebagainya
31	Rantang	Ranta	Makanan (laut dan sebagainya)
32	Sampan	Sampa	Perahu kecil
33	Suling	/Sʒruli/	Seruling bangsi
34	Selimut	/Sʒlimu/	Kain penutup tubuh
35	Sendok	Ciru	Alat yang digunakan sebagai pengganti tangan dalam mengambil sesuatu
36	Tali pancing	Ai nggawi	Barang yang berutas-utas panjang yang dipakai untuk memancing
37	Tempat ikan	Tau uta	Ruang binatang bertulang belakang yang hidup dalam air
38	Tikar	Dipi	Anyaman daun panda, mending, dan sebagainya
39	Tiang	Tiang	Tongkat panjang
40	Bunuh	/Hadʒ/	Habisi nyawa secara sengaja
41	Mandi sampan	/Ndʒu/ sampa	Membersikan air,sesuatu dengan sebagainya/tidak bergerak perahu kecil
42	Tempat berjemur ikan di laut	Hidi /lʒtʒ/ kai uta aka moti	Sesuatu untuk menaruh memanasakan binatang bertulang belakang kumpulan air asing
43	Timba	Daci	Perkakas untuk menyauk air
44	Wadah	/'Ditaukai/	Tempat untuk menaruh,menyimpanga sesuatu
45	Wajan	/Ta'bz/	Peranti masak yang bentuknya cekung dan bertelinga,terbuat dari besi
46	Jagung	Jago	Tanaman yang termasuk keluarga Gramineae, batangan pejal mencapai 2 m, berdaun pita lebar, umur sekitar 3 bulan, buahnya dapat di makanan pokok
47	Jeruk	Dungga	Buah jeruk, isinya beberapa ulas, rasanya asam da nada pula yang manis
48	Kacang	Kaca	Tanaman yang ditanam di sawah atau lading, berbuah polong
49	Makanan	Makanan	Segala sesuatu yang dapat

			dimakan
50	Nasi kukus	Oha pana	Beras yang sudah di masak uap di sekitar air dalam bentuk uap
51	Sayur	/Uta mb3ca/	Daun-daunan,tumbuh-tumbuhan sebagainya
52	Serabi	/S3rabi/	Penganan berbentuk bundar pipih berpori-pori
53	Ubi	Uwi	Umbi atau akar dari berbagai macam tumbuhan yang biasanya dapat dimakan
54	Tuak	/Oi ta'a/	Minuman beralkohol yang dibuat dari nira aren yang diragikan
55	Bambu	/O'o/	Tumbuhan berumpun,berakar serabut yang batangan bulat berongga sebagainya
56	Batang	Sumpu	Bagian tumbuhan yang berdadiatas tanah,tempat tumbuhan cabang dan ranting
57	Bawang	/'bawa/	Tanaman umbi lapis yang digunakan dalam berbagai masakan
58	Besar	/Na'3/	Lebih dari ukuran sedang lawan dari kecil
59	Bunga	Bunga	Bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya
60	Cabai	Saha	Tanaman perdu yang buahnya berbentuk bulat panjang dengan ujung runcing
61	Pepaya	Panja	Tumbuhan buah daerah tropis
62	Pohon	/Fu'u/	Tumbuhan yang berbatang keras dan besar
63	Terong	/T3ro/	Terung
64	Ubi jalar	Uwi ngumpa	Tanaman menjalar yang banyak ditanam untuk umbinya yang mengandung karbohidrat
65	Anak sungai	Ana sori	Cabang sungai,sungai kecil
66	Arang	/Kama' /	Bahan bakar yang hitam warnanya dibuat atau terjadi dari bara kayu dan sebagainya yang dipengap
67	Bukit	/Ta'3se/	Tumpukan tanha yang lebih

			tinggi daripada tempat sekelilingnya
68	Bulan	Wura	Satelit alami yang mengitari bumi,tampak bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari
69	Bulan purnama	Wura mbolo	Kedaan bulan pada saat berada di arah yang bertentangan dengan matahari (14 dan 15) sehingga bagian yang kena sinar dapat terlihat sepenuhnya,bulan penuh
70	Bulan sabit	Wura /sato'bz/	Bulan yang tampak seperti sabit
71	Darat	Darat	Bagian permukaan bumi yang padat,tanah yang tidak dikenangi air
72	Debu	/Kalu'bu/	Serbuk halus
73	Depan	/Ta'dzi/	Hadapan,muka
74	Dusun/kampung	Dusun/kampo	Kampung,desa dan kelompok rumah merupakan bagian kota
75	Emas	Masa	Logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk
76	Fajar	Wontu liro	Cahaya kemerah-kemerahan di langit sebelah timur pada menjelang matahari terbit
77	Gerhana	Gerhana	Bulan gelap sebagian atau seluruhnya di lihat dari dibumi
78	Hangat	Rana	Agak panas
79	Hari	Hari	Waktu dari pagi sampai pagi lagi
80	Hujan angin	Ura angi	Hujan deras disertai angin kencang
81	Jurang	Jurang	Lembah yang dalam dan sempit,serta curang dindingnya
82	Kayu	Haju	Pohon yang batangan keras
83	Kota	Kota	Daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai masyarakat
84	Ladang	Ladan	Tanah yang diusahakan dan ditanami dengan tidak diairi

			tegal
85	Lembah	Dana tendo	Tanah rendah,ngarai
86	Mata air	Mada oi	Tempat air yang mengalir dari batuan atau tanah ke permukaan tanah secara alamiah, sumber air
87	Mendung	Hadi ai	Awan yang mengandung hujan
88	Musim hujan	Oru ura	Periode dalam tahun yang ditandai dengan jumlah curah hujan yang besar, yang berbeda secara mencolok dari jumlah curah hujan dalam periode berikutnya
89	Musim panas	Oru pana	Musim sesudah musim semi atau sebelum musim gugur,terdapat di daerah yang memiliki empat musim
90	Itu	/ʒdʒ/	Kata petunjuk bagi benda yang jauh dari pembicara
91	Ombak	Balumba	Gerakan air laut yang turn-naik atau bergulung-gulung
92	Pagi	/Si'di/	Bagian awal dari hari
93	Pantai	/Pantʒ/	Tepi laut,pesisir
94	Pelangi	/Pʒlangi/	Lengkung spectrum warna langir, tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun,bianglala
95	Petir	Kakila ai	Kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh karena bertemunya awan yang bertemu listrik positif (+) dan negatif (-)
96	Sawah	Tolo	Tanah yang di garap dan diairi untuk tempat tanaman padi
97	Sejuk	Colu	Berasa atau terasa dingin
98	Sore	Amambia	Petang
99	Senja	Magari	Waktu setengah gelap sesudah matahari terbenam
100	Tengah hari	Woha liro	Waktu siang hari ketika posisi matahari mencapai titik kulminasi
101	Timur	/ʒlʒ/	Mata angin yang arahnya berlawanan dengan barat,asal

			matahari terbit
102	Dukun bayi	Sando ando /to'i/	Dukun yang pekerjaannya menolong perempuan melahirkan
103	Dukun	Sando	Orang yang mengobati, menolong orang sakit
104	Nelayan	/Nɜlaya/	Orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan (di laut)
105	Petani	Petani	Orang sebagai bercocok tanam
106	Tukang	tukang	Orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan
107	Anting-anting	Giwa	Tanaman yang tumbuh sebagai semak dengan tinggi mencapai 60 cm
108	Baju	/'baju/	Pakaian penutup badan bagian atas
109	Baju koko	/'baju/ piama	Baju cina
110	Cincin	Sinci	Perhiasan berupa lingkaran kecil yang dipakai di jari, ada yang berpermata
111	Gelang	Jima	Barang yang berbentuk lingkaran atau cinci besar
112	Kalung	/Gɜno/	Perhiasan yang terbuat dari emas, perak dan sebagainya yang dilingkarkan leher sebagai hiasan
113	Sarung	/Tɜmbɜ/	Selongsong yang dibuat dari kayu, kulit, atau logam tempat memasukkan keris
114	Sepatu	Sepatu	Lapik atau pembungkus kaki yang biasanya dibuat dari kulit, bagian telapak dan tumitnya tebal dan keras
115	Sandal	Sanda	Alasa kaki yang dibuat dari kulit, karet dan sebagainya
116	Layanan	/Wɜlɜ/	Laying-layang
117	Sepak bola	/Mpa'a/ ba	Olahraga permainan beregu di lapangan
118	Ambil	/Wɜha/	Pegang lalu dibawah, diangkat dan sebagainya
119	Angkat	Hanta	Naikkan, tinggikan
120	Baca	Baca	Eja (huruf, tulisan, dan

			sebagainya)
121	Bangun	/Tu'u/	Bangkit, berdiri
122	Buang	Paki	Lempar, lepaskan, keluarkan
123	Bawa sampan ke tepi	/Wa'a/ sampa aka dembi	Angkat perahu kecil menuju tepi
124	Gandeng	/Gand3/	Berhubungan, bersambung
125	Gantung	/L3t3/	Sangkut, kait
126	Lepas	Hori	Dapat bergerak ke mana-mana
127	Letakan	/Wi'i/	Tempat beradaan sesuatu
128	Lupa	/N3fa/	Lepas dari ingata, tidak dalam pikiran lagi
129	Mandi	Ndeu	Membersihkan tubuh dengan air dan sabun
130	Minum dari cerek	Nono kai /c3r3/	Memasukan tempat air minum yang bercerat
131	Muntah	Lohi	Keluar kembali yang telah masuk ke dalam mulut atau perut
132	Naik	/N3'3/	Bergerak ke atas atau tempat yang lebih tinggi
133	Ngobrol	Nggahi	Pikiran
134	Panggil	Ou	Meamanggil
135	Pejamkan mata	Kapu mada	Indra untuk melihat
136	Peluk	Pohu	Dekap
137	Pergi	Lao	Berjalan,maju
138	Pikul	Tundu	Beban yang digandar
139	Putus	Mbisa	Tidak berhubungan lagi
140	Raba	Raba	Jamah,terkan,duga
141	Sandar	/S3nt3ngi/	Sangga, tumpu
142	Bahu	Dinca	Pundak (antara leher dan pangkal lengan)
143	Alis	/G3ndi/	Bulu di dahidi atas mata
144	Bibir	Wiwi	Tepi (pinggir) mulut (sebelah bawah dan atas)
145	Dahi	Tentangga	Bagian wajah di atas mata, bagian kepala sebelah depan atas antara rambut dan alis, kening
146	Bulu mata	/K3r3/ mada	Rambut pada tepi kelopak mata,idep
147	Dada	Wili	Bagian tubuh sebelah depan di antara perut dan leher
148	Dagu	/T3m3/	Bagian muka di bawah mulut
149	Tahan	Dana	Tetap keadaanya
150	Tebal	/T3'b3/	Berjarak lebih besar antara

			permukaan yang berlawanan jika dibandingkan dengan benda lain yang sejenis
151	Telur	Dolu	Sel yang akan menjadi bakal anak, jika dibuahi oleh sperma
152	Tidur	Maru	Dalam keadaan berhenti badan dan kesadarannya
153	Tiga	Tolu	Bilangan yang dilambangkan dengan angka 3 atau III
154	Tipis	Nipi	Sedikit antra permukaan yang satu dengan yang lain
155	Tiup	Ufi	Embus
156	Tua	Tua	Sudah lama hidup, lanjut usia
157	Tulang	/P3k3/	Rangka atau bagian rangka tubuh manusia atau binatang
158	Ular	Sawa	Binatang melata, tidak berkaki, tumbuhnya agak bulat memnjang, kulitnya bersisik, tidup di tanah atau air, ada yang berbisa ada yang tidak
159	Usus	Usus	Alat pencernaan makanan di dalam perut (manusia atau hewan)
160	Garis tangan	Gari rima	Rajah
161	Geraham	Woi /na'3/	Gigi belakang (untuk menyuyah)
162	Gigi seri	Woi /d3'i/	Gigi pengiris
163	Gusi	/Ngi'i/	Daging tempat gigi tumbuh
164	Ibu jari	Ina rima	Jari yang paling besar, terletak di bagian dalam kalau kedua tangan atau kaki dijajarkan tertelungkup
165	Kelingking	Kinggi	Jari tangan yang terkecil
166	Kulit	Kulit	Pemalut palit luar tubuh (manusia, binatang, dan sebagainya)
167	Kumis	/S3songo/	Bulu yang tumbuh di atas bibir atas, biasanya hanya terdapat pada laki-laki, misai
168	Lesung pipi	Mosu /raw3/	Lekuk kecil pada pipi yang tampak jika tersenyum
169	Muka	Pahu	Bagian depan kepala, dari dahi atas samapai dagu dan antar telinga yang satu dan teling yang lain

170	Ompong	Mpongo	Tidak bergigi karena giginya sudah ada yang tanggal, dicabut, tidak tumbuh, atau tidak berbentuk
171	Paha	Wangga	Kaki bagian atas
172	Pantat	Loki	Bagian pangkal paha sebelah belakang bokong
173	Pinggang	Roka	Bagian tubuh antara tubuhperut dan dada
174	Pipi	/Raw3/	Sisi muka
175	Tubuh	Sarumbu	Keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut
176	Tulang kering	/P3k3/ mango	Tulang depan pada kaki bawah
177	Siku		sendi
178	Kami	Nami	Yang berbicara bersama dengan orang lain
179	Urat	/Ka'u'a/	Bagian dalam tubuh yang menyerupai benang atau tali
180	Kita	Ndai	Pronominal persona pertama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara
181	Laki-laki	/Mon3/	Orang yang mempunyai zakat, kalau dewasa mempunyai jaku dan adakalah berkumis
182	Menantu	Rido	Isitri atau suami dari anak kita
183	Mertua	Riana	Orang tua dari istri (suami)
184	Nenek	/Wa'i/	Ibu dari ayah atau dari ibu
185	Arisan	Arisan	Kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian duundi di antara mereka untuk menentukan siapa memperolehnya
186	Dewasa	Dou /na'3/	Sampai umur
187	Kawin	Nika	Membentuk keluarga dengan lawan jenis,bersuami atau beristri
188	Berani	Disa	Mempunyai hati yang mantap dan rasapercaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya,kesulitan, dan sebagainya,tidak takut

189	Mengandung	/Na'z/ loko	Membawah sesuatu yang ditaruh di dalam angki
190	Gudang	Guda	Rumah atau bangsal menyimpang barang-barang
191	Gurita	Poco /na'z/	Hewan laut, termasuk goglongan hewan lunak
192	Cumi-cumi	Poco	Binatang laut, termasuk golongan lunak, kelas tidak bertulang belakang, menggunakan kepala sebagai alat untuk bergerak
193	Dingin	Busi	Bersuhu rendah apabiladibandingkan dengan suhu tubuh manusia, tidak panas, sejuk
194	Hati	/Adz/	Organ badam yang berwarna kemerahan-kerahan di bagian kana atas rongga perut
195	Ikan mas	Uta	Ikan air tawar, dipelihara dalam tambak, berasal dari negeri cina, kulit atau sisiknya kuning
196	Ikan hiu	Uta hiu	Ikan yang berkeliaran di laut
197	Ikan lele	Uta sanggilo	Ikan yang hidup di danau dan sebagainya
198	Garam	Sia	Senyawa kristali naci yang merupakan klrida dan sodium, dapat larut dalam air, dan asin rasanya
199	Di mana	/Ta'bz/	Kata tanya untuk menerangkan tempat
200	Di sini	/Ta'akz/	Kata penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sebagai upaya mencari pembuktian dan pencapaian masalah yang diangkat. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Boogdan dan Taylor dalam Zuldafrial, 2012: 3). Penelitian ini bersifat deskriptif karena ada data yang diperoleh tidak dapat digunakan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, penelitian ini memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian berupa kutipan dari data-data.

3.2 Lokasi Penelitian

Sebagaimana yang tertera dalam judul, penelitian ini akan dilakukan di desa Lambu kecamatan Lambu kabupaten Bima. Desa Lambu merupakan desa yang terletak di sebelah barat nanga wowo. Desa Lambu mudah dijangkau oleh masyarakat dari desa dan kecamatan lain. Adapun batas wilayah desa Lambu yaitu sebagai berikut.

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan cabang nggelu papa
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan gunung
- 3) Sebelah utara berbatasan dengan laut
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan pt mutiara

. Jika dilihat dari letak geografis, desa Lambu sangat strategis, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat kecamatan Lambu dan kecamatan sekitarnya

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data pada hakikatnya segala sesuatu yang sudah dicatat (recorded), segala sesuatu itu bisa berbentuk dokumen, batu, air, pohon, manusia dan begainya (Mahsun., 2005,16). Data dalam penelitian ini berupa variasi bahasa Bima para nelayan berdasarkan usia dan status sosial dalam interaksi komunitas nelayan di desa Lambu kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dari mana data diperoleh (Mahsun 2005:28). Sehubungan dengan itu, sumber data pada penelitian ini bersumber dari bahasa komunitas nelayan. Desa lambu memiliki status sosial yang beragam, ada yang berpendidikan, bangsawan, kaya, miskin,tua, muda, anak-anak laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, sumber dalam penelitian ini adalah komunitas nelayan dilihat dari usia dari status sosial yang melakukan interaksi nelayan di desa Lambu kecamatan Lambu kabupaten Bima. Berdasarkan uraian di atas maka sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut. Nelayan muda,tua dan lain-lain.

Sampel yang digunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan salah satu metode dalam mengambil sampel dari satu populasi. Dimana *snowball sampling* adalah termaksud dalam tehnik non-probrabilty sampling (sampel dengan probralitas yang tidak sama). Untuk pengambilan sampel seperti ini khusus digunakan data-data yang bersifat komunitas dari subjektif

responden/sampel, atau dengan kata lain objek sampel yang kita inginkan sangat langka dan bersifat mengelompok. Dengan kata lain *snowball sampling* metode pengambilan sampel dengan cara berantai (multi level). Persyaratan-persyaratan memilih seorang informan yang akan dijadikan sampel penutur dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Masyarakat nelayan (khususnya komunitas nelayan desa lambu kecamatan lambu kabupaten bima)
- b. Berjenis kelami laki-laki dan perempuan
- c. Dapat berbahasa Indonesia
- d. Sehat jasmani dan rohani.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 metode pengumpulan data sebagai berikut.

3.4.1 Metode simak

Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun secara tertulis (Mahsun, 2013; 92). Metode ini memiliki tehnik dasar yaitu teknik sadap. Perlu diketahui menyadap menggunakan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa baik secara lisan maupun secara tertulis. Fungsi dari teknik nyadap yaitu menyadap menggunakan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan, baik penggunaan bahasa secara lisan dan tertulis digunakan oleh anggota komunitas nelayan di Desa Lambu. Sebagai teknik dasar, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupan teknik

libat simak bebas libat cakap, teknik bebas libat cakap, catat dan rekam (Mahsun, 2013; 343). Teknik bebas libat cakap maksudkan unujuk menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi peneliti hanya sebagai pengamat. Adapun tehnik libat cakap atau yang disebut metode pengamatan partisipasi. Gunawan (Mahsun 2013; 245) dimaksudkan sebagai upaya penyadapan peristiwa tutur oleh peneliti dengan cara peneliti terlibat dalam peristiwa tersebut.

Metode simak, selanjutnya bebas libat cakap dan teknik libat cakap diikuti dengan tehnik lanjutan yang berupa teknik catat dan tehnik rekam. Kedua tehnik ini dapat digunakan secara bersama-sama jika penggunaan bahasa yang disadap itu terwujud secara lisan. Sementara itu peneliti hanya dapat menggunakan teknik catat. Adapun fungsi tehnik rekan adalah untuk memperoleh data yang relavan bagi penelitinya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut. Sedangkan fungsi dari tehnik rekam adalah untuk melengkapi kegiatan penyediaan data dengan tehnik catat. Maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan. Dalam peneliti ini akan menggunakan tehnik simak libat cakap diikuti dengan tehnik yang berupa teknik catat .

3.4.2 Metode Wawancara

Metode wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan kontak langsung dengan penutur selaku informan (Mahsun, 2013 :250). Teknik wawancara diperlukan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi dari informal secara lisan atau langsung sehingga data lebih akurat.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulis dan lain sebagainya (Arikunto, 2010: 274).

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian Arikunto (2002: 15) adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dari hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan instrument penunjang lainnya.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, selanjutnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu, dengan menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa variasi bahasa yang dikatakan sifatnya berupa paparan seperti adanya. Dengan metode ini data dan informasi mengenai variasi bahasa Bima di kecamatan Lambu maka dikumpulkan sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dengan metode dialektologi diakronis yaitu untuk melihat berapa jauh perbedaan yang terdapat pada tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut.

Dialektologi Diakronis merupakan ukuran ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan yang terdapat pada tempat yang di teliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dalam tempat tersebut (dalam Mahsun, 1995 :118).

